

Asesmen *Self-Efficacy* Konselor dalam Konseling : Pengembangan dan Validasi

Fitri Wahyuni*, Citra Kurniawan
Universitas Negeri Malang, Indonesia
 fitri.wahyuni.fip@um.ac.id

Submitted: 2022-04-29

Revised: 2022-05-17

Accepted: 2022-07-09

Copyright holder:

© Wahyuni, F., & Kurniawan, C. (2022)

This article is under:



How to cite:

Wahyuni, F., & Kurniawan, C. (2022). Asesmen *Self-Efficacy* Konselor dalam Konseling : Pengembangan dan Validasi. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1). <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.196>

Published by:

Kuras Institute

Journal website:

<https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp>

E-ISSN:

2656-1050

ABSTRACT: *Counselor self-efficacy in counseling is one of the variables that affect the performance and outcomes of counseling. A number of studies have proven the importance of counselor self-efficacy in implementing counseling. However, in Indonesia there is no instrument that measures the counselor's self-efficacy in implementing counseling. This study aims to develop and validate the counselor's self-efficacy scale in counseling. The counselor's self-efficacy scale in counseling was developed to assess the counselor's belief in counseling. The scale was developed based on the skills used in the counseling phase in general. The counselor's self-efficacy scale in counseling consists of 3 dimensions with 26 statement items. The subjects of this study were school counselors throughout Malang Raya with 100 school counselors as participants. The procedure for compiling the instrument consists of four steps; define constructs, develop measurement models, perform confirmatory factor analysis and check the validity of the measurement models. Reliability Test using Cronbach's Alpha and Reliability Construct. The results of the research analysis show that the counselor's self-efficacy scale in counseling (SEKDK) is valid and reliable.*

KEYWORDS: *Assessment, Counselor Self-Efficacy in Counseling, Validity, Reliability*

PENDAHULUAN

Efikasi diri konselor dalam konseling adalah keyakinan konselor akan kemampuannya dalam menerapkan keterampilan konseling secara efektif (Tang et al, 2004; Lent et al, 2006; Smaby dan Maddux, 2011). Keyakinan konselor akan kemampuannya untuk melakukan konseling secara efektif sangat penting dimiliki oleh konselor. Pentingnya efikasi diri konselor dalam konseling telah banyak dibicarakan dalam artikel-artikel hasil penelitian. Temuan-temuan tersebut membuktikan bahwa pentingnya efikasi diri konselor dalam konseling berpengaruh terhadap kinerja konselor (Lent et al. 2003; Zawawi & Al-Ali, 2014; Hanson, 2006). Selain mempengaruhi kinerja, efikasi diri konseling secara tidak langsung berdampak positif pada hasil konseling konseli (Urbani, et al., 2002; Jones, 2011). Bakar (2011); Schielle (2014), menjelaskan bahwa efikasi diri konselor adalah penentu primer tindakan konseling yang efektif. Konselor yang merasa tidak yakin akan kemampuannya dapat melakukan konseling, cenderung mempengaruhi cara dia berperilaku dan bekerja dengan konseli. Senada dengan pendapat Bakar (2011); Schielle (2015), Choate, Smith & Spruill (2005), menjelaskan bahwa efikasi diri konseling merupakan indikator pengembangan identitas profesional konselor.

Perhatian pada efikasi diri di dunia konseling sudah ada sejak tahun 80-an. Dan telah dikembangkan sejumlah alat ukur terkait efikasi diri dalam konseling. Menurut Larson (1998) kurang lebih terdapat 10 jenis alat ukur diantaranya *Counseling Behavior Evaluation-Self Efficacy* (CBE-SE),

yang dikembangkan oleh Munson, Stadulis & Munson (1986), *Counselor Self-Efficacy Scale* (CSES), dikembangkan oleh Jhonshon, Baker, Kopala, Kiselica & Thompson, (1989), dan *Counseling Self-Estimated Inventory* (COSE), yang dikembangkan oleh Larson et al., (1992). Pada tahun 2003 dikembangkan instrument Counseling Activity Self-Efficacy Scale (CASES) oleh Lent, Hill & Hoffman, Bodenhorn, N., & Skaggs, G. (2005), mengembangkan *school counselor self-efficacy scale*, Mullen, P. R., et al (2015) mengembangkan *counseling students' self-efficacy during preparation and training*. Kemudian pada tahun 2005 dibidang konseling adiksi Murdock et al (2005), mengembangkan *Addiction Counseling Self-Efficacy Scale* (ACSES) sedangkan pada bidang konseling multibudaya Sheu, H. B., & Lent, R. W. (2007) mengembangkan *Multicultural Counseling Self-Efficacy Scale-Racial Diversity Form*.

Namun di Indonesia sendiri penelitian tentang efikasi diri konselor dalam konseling belum banyak dilakukan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Sudarajat & Nurhdayah (2007), terhadap konselor di kota Bandung masih bersifat umum (efikasi diri umum konselor). Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Prakoso (2015) tentang efikasi diri konselor dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa di kota Malang, masih bersifat umum dengan mengadaptasi instrument dari skala pengukuran *Self-Efficacy Counselor Character Education Efficacy Belief Instrumen* (CEEBI), yang dikembangkan oleh Milson dan Mehlig (2012). Penelitian efikasi diri khusus dalam layanan konseling belum ditemukan. Berdasarkan uraian di atas maka dianggap perlu pengembangan instrumen yang mengukur efikasi diri konselor dalam konseling.

METODE

Prosedur penyusunan pengembangan instrument dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah yang dikemukakan oleh Hair, dkk (2006) yaitu (1) mendefinisikan konstruk yang mendasari alat ukur; (2) mengembangkan model pengukuran konstruk; (3) melakukan analisis faktor konfirmatori untuk menguji secara empirik apakah konstruk yang dikembangkan confirm atau tidak confirm terhadap teori; dan (4) mengevaluasi validitas model pengukuran yang disusun pada langkah 2 dan 3. Hasil langkah ini berupa revisi butir dan indikator yang telah dikembangkan pada langkah 1. Partisipan penelitian adalah konselor se-Jawa Timur sejumlah 100 konselor. Validitas konstruk instrument penelitian diuji dengan analisis faktor eksploratori untuk mengidentifikasi aspek, indikator dan item-item untuk mengukur konstruk yang telah dirumuskan berdasarkan kajian teori. Kemudian hasil identifikasi dianalisis faktor konfirmatori untuk mengkonfirmasi apakah item, indikator, dan aspek telah menjadi indikator yang *confirm* bagi konstruk yang dirumuskan (Hair dkk, 2006).

Validasi instrumen jenis konstruk diuji dengan analisis *factor eksploratori component principal*, dengan tujuan untuk memilih butir valid dan mereduksi butir tidak valid dengan kriteria loading $\geq 0,5$ terhadap aspek-aspek (atau aspek terhadap konstruk) yang dibangun. Pengujian dilakukan dengan program statistik SPSS 21. Langkah-langkah yang dilakukan adalah 1) Menilai kelayakan keseluruhan butir dengan melihat harga *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KOM-MSA), jika harga KMO-MSA $\geq 0,5$ dengan $p \leq 0,05$ maka analisis bisa dilanjutkan. Disamping itu, harga anti *image correlation* setiap butir juga harus diperhatikan, jika $\geq 0,5$ maka butir itu layak untuk di analisis namun jika $\leq 0,5$ maka ia dibuang/digugurkan. 2) Mengekstraksi butir yang layak secara statistik dengan metode rotasi maksimum (varimax) yang dilakukan dalam dua tahap. Pertama ekstraksi butir-butir ke indikator yaitu memilih butir-butir yang memiliki $\geq 0,5$ dan membuang butir-butir yang memiliki loading $\leq 0,5$ terhadap indikator pada aspek yang dikembangkan. Suatu butir yang terseleksi secara statistik dikatakan tidak memenuhi asumsi teoritik jika butir itu terekstrak ke suatu indikator yang tidak tepat. Dengan demikian butir salah kamar harus dibuang walaupun secara statistik memiliki loading $\geq 0,50$. Uji reliabilitas menggunakan metode *Alpha Cronbach*.

Analisis selanjutnya yaitu analisis faktor konfirmatori yang menggunakan teknik *second order* (Hair dkk., 2006). Analisis ini digunakan untuk menguji unidimensionalitas SEKDK. *Unidimensionalitas* dalam hal ini ditentukan oleh nilai *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) $\geq 0,08$ (Hair

Tabel 1. Hasil uji Validitas Eksploratori dan Reliabilitas

Konstruk Penelitian	Indikator	Item	Faktor Loading	Reliabilitas
Tahap Membina Hubungan	<i>Rapport</i>	1	0,689	0,947
	Mendengarkan	2	0,644	
	Attending	3	0,513	
	Penerapan Asas	4	0,733	
	Mendefinisikan Masalah	5	0,770	
	Eksplorasi	7	0,786	
	Refleksi Perasaan	8	0,865	
	Negosiasi Kontrak	23	0,889	
Tahap Mengeksplorasi	Fokus pada isi	6	0,510	
	Menetapkan tujuan konseling	9	0,742	
	Eksplorasi masalah	10	0,801	
	Membantu mengembangkan ide	11	0,867	
	Memimpin proses konseling	12	0,872	
	Menafsirkan secara ringkas	13	0,847	
	Klarifikasi	14	0,638	
	Konfrontasi	15	0,852	
Tahap mengakhiri	<i>Giving Information/Advice</i>	16	0,811	
	<i>Summary</i>	18	0,807	
	Mengakhiri Sesi	19	0,830	
	Mengevaluasi proses & hasil konseling	20	0,734	
	Menyusun rencana tindakan	21	0,756	
	Menyusun rencana tindakan	22	0,711	
	Membuat perjanjian untuk pertemuan	24	0,704	

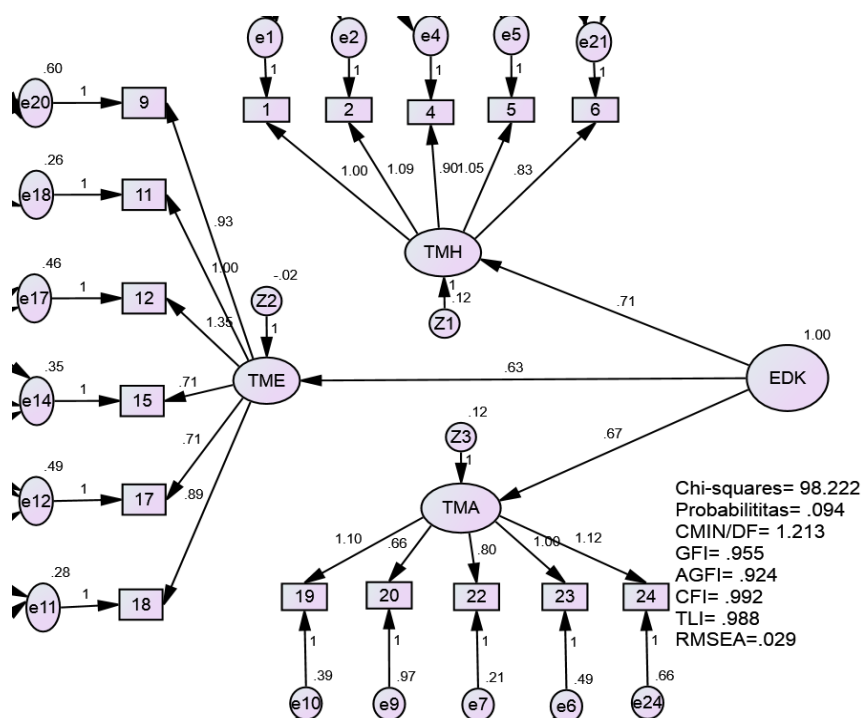
dkk., 2006). Validitas butir terhadap indikator dan indikator terhadap konstruk ditentukan oleh nilai $\lambda \geq 0,4$ (Ferdinand, 2002; Hair dkk., 2006). Analisis faktor konfirmatori ini dilakukan dengan menggunakan program AMOS 24.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Skala efikasi diri konseling konselor dalam konseling dikembangkan dengan mengacu pada prosedur dan teknik konseling secara umum. Instrumen ini terdiri atas 3 dimensi dengan 26 item pernyataan. Pembagian dimensi SEKDK menjadi tiga bagian mengacu pada klasifikasi prosedur dan teknik konseling secara umum, konsep yang dikemukakan oleh Egan (2013), Glading (2009) dan Gibson & Mitchell (2008). Dimensi keterampilan tahap awal merupakan tahap membina hubungan baik dengan konseli dan tahap mendefinisikan masalah, agar konselor dan konseli mampu memahami dan mendefinisikan masalah yang telah diungkapkan konseli. Dimensi ini dijelaskan oleh 9 item pernyataan, 5 item pernyataan *favorable* dan 4 item pernyataan *unfavorable*.

Dimensi keterampilan tahap mengeksplorasi atau proses konseling merupakan tahap yang bertujuan mengolah masalah konseli yang telah didefinisikan pada tahap awal. Dimensi ini dijelaskan oleh 10 item pernyataan, 6 item pernyataan *favorable* dan 4 item pernyataan *unfavorable*. Dimensi keterampilan tahap mengakhiri merupakan tahap yang bertujuan agar konseli mampu menciptakan tindakan-tindakan positif seperti perubahan perilaku dan emosi, serta mampu merencanakan masa depan hidup yang positif setelah dapat mengatasi masalahnya. Dimensi ini dijelaskan oleh 7 item pernyataan, 4 item pernyataan *favorable* dan 3 item pernyataan *unfavorable*.

Skala ini menggunakan format skala Likert yang terdiri atas enam kategori. pernyataan *favorable*; 6= Sangat sesuai, 5= Sesuai, 4= Agak Sesuai, 3= Agak tidak sesuai, 2= tidak sesuai, 1= Sangat tidak sesuai. Pernyataan *unfavorable*; 1= Sangat sesuai, 2= Sesuai, 3= Agak sesuai, 4= Agak tidak sesuai, 5= Tidak sesuai, 6= Sangat tidak sesuai. Berdasarkan hasil analisis kuantitatif dari data uji coba, maka diperoleh data statistik secara empirik mengenai butir item yang memenuhi kriteria valid dan reliabel, sehingga alat ukur tersebut dapat digunakan dalam asesmen efikasi diri konseling konselor. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen efikasi diri konseling dijelaskan pada tabel 1.



Gambar 1. Model *Unidimensionalitas* Konstruk Efikasi Diri Konselor dalam Konseling

Selanjutnya hasil uji reliabelitas skala efikasi diri konselor dalam konseling diperoleh sebesar 0,947. Hasil reliabelitas ini terkategori baik. Menurut Kaplan dan Saccuzzo (2013) koefisien reliabelitas $> 0,7$ adalah baik. Tahap berikutnya melakukan Uji *Confirmatory Factor Anaysis*. Konstruk efikasi diri konselor dalam konseling semula terdiri dari 3 dimensi dan 24 sub indikator. Namun setelah konfirmatori modifikasi maka tinggal 16 subindikator dengan 3 dimensi yang sama. Hasil analisis disajikan dalam gambar 1. Dari gambar 1 diperoleh informasi bahwa nilai Chisquare 98.222 dengan probability 0,094 $> 0,05$, skor DF sebesar 81 skor RMSEA sebesar $0,029 \leq 0,08$, nilai GFI sebesar $0,955 \geq 0,90$, skor AGFI sebesar $0,924 > 0,90$, nilai CFI sebesar $0,922 \geq 0,90$, skor TLI sebesar $0,946 \geq 0,90$, skor CMIN DF sebesar $1,213 \leq 2,00$, menunjukkan bahwa kesesuaian model ini menghasilkan suatu model yang fit. Berdasarkan pengolahan data tersebut tidak ada perbedaan antara model pengukuran yang dikembangkan dengan model empiris, dengan kata lain model tersebut memperoleh dukungan data. Penggunaan analisis konfirmatori konstruk efikasi diri konselor dalam konseling bertujuan mengidentifikasi indikator yang membentuk konstruk apakah telah *unidimensionalitas* atau belum, skor pengolahan *confirmatory factor analysis* di jelaskan pada tabel 2.

Berdasarkan pengolahan data tersebut, diketahui skor faktor loading dari setiap indikator menunjukkan posisi indikator dalam satu variabel. Hasil *confirmatory* menunjukkan loading faktor dari variabel efikasi diri konseling, semuanya bernilai $\geq 0,4$. Nilai faktor loading terbesar pada indikator Y6 dengan Nilai 0,823. Sedangkan faktor *loading* terkecil pada indikator Y20 dengan nilai 0,452. Nilai *Delta Bentler-Bonet* sebesar $0.988 > 0.900$ berarti konstruk efikasi diri konseling memiliki validitas yang tinggi. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa konstruk efikasi diri konseling memiliki *unidimensionalitas* yang dapat diterima. Pengujian reliabelitas komposit menunjukkan hasil sebesar 0.890, skor CR lebih tinggi dari kriteria yang ditetapkan yaitu 0,700. Dengan demikian konstruk efikasi diri konselor dalam konseling memenuhi syarat validitas dan reliabelitas. Penelitian efikasi diri konselor secara khusus ditujukan pada konstruks sosial-kognitif dari *self-efficacy*. Penelitian sebelumnya mengkaji bukti validitas terkait kriteria ukuran dengan menilai hubungannya dengan minat dalam kegiatan konseling, harapan hasil mengenai peran konseling, tujuan karir, dan pengaruh yang dialami dalam sesi konseling.

Tabel 2. Nilai *Loading* Faktor Konstruk Efikasi diri Konselor dalam Konseling, AVE, *Delta Bentler-Bonnet* dan *Composit Reliability*

Indikator dan Dimensi			Lamda	AVE	<i>Bentler-Bonnet</i>	CR
y1	<---	TMH	0.715	0.502	0.988	0.890
y2	<---	TMH	0.757	0.502	0.988	0.890
y4	<---	TMH	0.669	0.502	0.988	0.890
y5	<---	TMH	0.769	0.502	0.988	0.890
y6	<---	TMH	0.823	0.502	0.988	0.890
y23	<---	TMA	0.734	0.502	0.988	0.890
y22	<---	TMA	0.796	0.502	0.988	0.890
y20	<---	TMA	0.452	0.502	0.988	0.890
y19	<---	TMA	0.799	0.502	0.988	0.890
y24	<---	TMA	0.721	0.502	0.988	0.890
y18	<---	TME	0.72	0.502	0.988	0.890
y17	<---	TME	0.532	0.502	0.988	0.890
y15	<---	TME	0.593	0.502	0.988	0.890
y12	<---	TME	0.777	0.502	0.988	0.890
y11	<---	TME	0.768	0.502	0.988	0.890
y9	<---	TME	0.596	0.502	0.988	0.890

Perbedaan desain penelitian ini dengan penelitian lain yaitu tujuan pengukuran digunakan untuk mengukur keyakinan konselor akan kemampuannya melakukan konseling secara umum dengan menilai keyakinan kemampuan akan keterampilan dasar komunikasi yang digunakan dalam tiga tahapan konseling yaitu keterampilan tahap awal, keterampilan eksplorasi dan keterampilan mengakhiri. Sedangkan desain dari *Counselor Activity Self-Efficacy Scales* (Lent, 2003) mencakup tiga subdomain yaitu (a) keterampilan dasar membantu, (b) mengelola tugas sesi, dan (c) menegosiasikan situasi konseling yang menantang dan menyajikan masalah. Sedangkan Desain yang dikembangkan Larson (1992) *Counseling Self-Estimate Inventory* (COSE) mencakup lima domain keterampilan: (a) penggunaan keterampilan mikro (12 item); (b) mengikuti proses konseling (10 item); (c) menghadapi perilaku klien yang sulit (7 item); (d) berperilaku dengan cara yang kompeten secara budaya (4 item); dan (e) menyadari nilai-nilai seseorang (4 item). Versi asli *Counseling Self-Estimate Inventory* berisi 53 item dan kemudian dipersingkat menjadi 37 item, termasuk pernyataan positif dan negatif tentang kemampuan pribadi sebagai konselor.

KESIMPULAN

Proses konstruksi dan validasi skala efikasi diri konselor dalam konseling menghasilkan 24 item yang valid dan reliabel, terbagi menjadi 8 item dari dimensi tahap membina hubungan, 10 item dari dimensi tahap mengeksplorasi/proses konseling dan 6 item dari dimensi tahap mengakhiri. Namun setelah uji konfirmatori dan modifikasi maka tinggal 16 subindikator dengan 3 dimensi yang sama. Item-item tersebut mengukur efikasi diri konselor dalam konseling. Pembagian dimensi SEKDK menjadi tiga bagian mengacu pada keterampilan dasar komunikasi dalam konseling yang digunakan dalam prosedur dan teknik konseling secara umum. Tiga dimensi tersebut adalah keterampilan dasar komunikasi pada tahap membuka, keterampilan dasar komunikasi pada tahap inti dan keterampilan dasar komunikasi tahap mengakhiri. Dengan demikian, SEKDK dapat menghasilkan skor total dan skor dimensi efikasi diri konselor dalam konseling. Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti menyarankan beberapa pihak agar skala efikasi diri konselor dalam konseling ini dapat digunakan sesuai kebutuhan peneliti dalam mengukur efikasi diri konselor dalam konseling. Dan skala efikasi diri konselor dalam konseling yang telah dikembangkan perlu diuji cobakan pada skala yang lebih luas. Skala efikasi diri konselor dalam konseling dapat digunakan konselor sebagai *self-report* untuk mengetahui keyakinan konselor dalam melakukan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, A. R, Zakaria, N. S & Mohamed, S. (2011). Malaysian Counselors' Self-Efficacy: Implication For Career Counseling. *International Journal Of Business And Management*. 6(9). <https://doi.org/10.5539/ijbm.v6n9p141>
- Bodenhorn, N., & Skaggs, G. (2005). Development of the school counselor self-efficacy scale. *Measurement and evaluation in counseling and development*, 38(1), 14-28. <https://doi.org/10.1080/07481756.2005.11909766>
- Choate, L. H., Smith, S. L., & Spruill, D. A. (2005). Professional development of counselor education students: An exploratory study of professional performance indicators for assessment. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 27(3), 383-397. <https://doi.org/10.1007/s10447-005-8201-0>
- Egan, G. (2013). *The skilled helper: A problem-management and opportunity-development approach to helping*. Cengage Learning. [Google Scholar](#)
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2008). Introduction to guidance and counseling. ed: *Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall*. [Google Scholar](#)
- Gladding, Samuel T. (2009). Counseling A comprehensive Profession. 6 th edition. New Jersey: *Pearson International Edition*. [Google Scholar](#)
- Hair, J.F. Jr., Black, W.C., Babin, B.J., Anderson, R.E., & Tathan, R.L. (2009). *Multivariate Data Analysis*. (6th Ed). New Jersey: Prentice Hall. [Google Scholar](#)
- Hanson, M. G. (2006). *Counselor self-efficacy: Supervision contributions, impact on performance, and mediation of the relationship between supervision and performance*. Southern Illinois University at Carbondale. [Google Scholar](#)
- Johnson, E., Baker, S. B., Kopala, M., Kiselica, M. S., & Thompson, E. C. (1989). Counseling self-efficacy and counseling competence in prepracticum training. *Counselor Education and Supervision*, 28(3), 205–218. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6978.1989.tb01109.x>
- Jones, R. N. (2011). *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*. Edisi ke Empat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. [Google Scholar](#)
- Kaplan, R. M., & Saccuzzo (2013). *Psychological testing: Principles, applications, and issues*. (8th ed). Belmont, CA: Thomson Wadsworth. [Google Scholar](#)
- Larson, L. M., & Daniels, J. A. (1998). Review of the Counseling Self-Efficacy Literature. *The Counseling Psychologist*. <https://doi.org/10.1177/0011000098262001>
- Larson, L. M., Suzuki, L. A., Gillespie, K. N., Potenza, M. T., Bechtel, M. A., & Toulouse, A. L. (1992). Development and Validation of the Counseling Self-Estimate Inventory. *Journal of Counseling Psychology*. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.39.1.105>
- Lent, R. W., Hill, C. E., & Hoffman, M. A. (2003). Development and validation of the counselor activity self-efficacy scales. *Journal of Counseling Psychology*. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.50.1.97>
- Milson, A. J., & Mehlig, L. M. (2002). Elementary school teachers' sense of efficacy for character education. *The Journal of Educational Research*, 96(1), 47-53. <https://doi.org/10.1080/00220670209598790>
- Mullen, P. R., Uwamahoro, O., Blount, A. J., & Lambie, G. W. (2015). Development of counseling students' self-efficacy during preparation and training. [Google Scholar](#)
- Murdock, T. B., Wendler, A. M., & Nilsson, J. E. (2005). Addiction counseling self-efficacy scale (ACSES): development and initial validation. *Journal of Substance Abuse Treatment*, 29(1), 55-64. <https://doi.org/10.1016/j.jsat.2005.03.005>
- Schiele, B. E. (2013). *The importance of counseling self-efficacy in school mental health* (Doctoral dissertation, University of South Carolina). [Google Scholar](#)

- Sheu, H. B., & Lent, R. W. (2007). Development and initial validation of the Multicultural Counseling Self-Efficacy Scale--Racial Diversity Form. *Psychotherapy: Theory, Research, Practice, Training*, 44(1), 30. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0033-3204.44.1.30>
- Smaby, M.H & Maddux, C.D. (2011). *Basic and Advanced Counseling Skill: The Skill Counselor Training Model*. Belmont, CA: Brooks/Cole. [Google Scholar](#)
- Sudrajat, D. (2008). Program Pengembangan Self-Efficacy Bagi Konselor di SMA Negeri Se-Kota Bandung. *Universitas Pendidikan Indonesia*. [Google Scholar](#)
- Tang, Mei et al. (2004). Factors That Influence Self Efficacy of Counseling Student : An Exploratory Study. *Counselor Education and Supervision*. 44(1), 70-80. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6978.2004.tb01861.x>
- Urbani, S., Smith, M.R., Maddux, C.D., Smaby, M.H., Torres-Rivera, E., & Crews, J. (2002). Skills-based Training and Counseling Self-Efficacy. *Counselor Education and Supervision*, 42(2), 92-106. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6978.2002.tb01802.x>
- Wahyuni, E. N., & Prakoso, E. T. (2015). Self-efficacy konselor sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa: Penelitian survey terhadap konselor sekolah di Kota Malang. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 5(1), 644-654. <https://doi.org/10.21067/jip.v5i1.698>
- Zawawi, J., & Al-Ali, T. (2014). Jordanian counselor trainees' self efficacy and performance: The impacts of supervision. *European Journal of Business and Social Sciences*, 3(2), 69–93. [Google Scholar](#)